

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lingkungan merupakan tempat di mana seseorang melakukan aktivitas baik sosial maupun individual dan salah satu faktor yang berperan penting dalam melakukan interaksi pada kehidupan sehari-hari. Berbagai macam lingkungan yang telah kita ketahui misalnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lain sebagainya. Salah satu lingkungan baru yang memiliki beragam keunikan adalah pondok pesantren.

Pesantren sebagai subkultur memiliki identitas yang menggambarkan suatu realitas kehidupan dan berbagai miniatur makna psikologis yang unik. Menurut Wahid, sebenarnya tidak mewakili subkultur tertentu dari kultur masyarakat Indonesia karena pesantren memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan dunia di luarnya.¹

Menurut Sunahwa dan Hadi Warsito, menjelaskan bahwa pengertian lingkungan pesantren adalah segala sesuatu yang ada di dalam pesantren yang meliputi lembaga pendidikan atau sekolah dan asrama dengan empat tipologi, yaitu Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para

¹ Editorial, "PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi Islami Volume 5, (2008), 7-8.

santrinya, Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam, baik berbentuk madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai jenjang, dan Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Selain itu ada beberapa komponen yang ada di dalamnya, yaitu kyai, masjid, asrama, santri dan pembacaan kitab kuning. Serta berbagai program kegiatan yang diatur oleh pengurus yang ada di dalam pesantren.²

Lingkungan baru terkadang menjadi pemicu timbulnya permasalahan bagi setiap orang meskipun intensitasnya terkadang juga berbeda. Seperti halnya yang terjadi pada santri baru yang akan atau sedang menjalani kehidupan di pondok pesantren. Di mana lingkungan pondok pesantren bisa jadi memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan lingkungan tempat tinggal ia sebelumnya. Kondisi yang jauh dari rumah, orang tua, teman dan orang-orang yang dikenalnya, serta berbagai macam rutinitas yang harus dijalani oleh para santri secara mandiri. Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan

² Sunahwa dan Hadi Warsito, "Penggunaan Strategi *Self-Management* untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri di Lingkungan Pesantren" *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Surabaya*, yang diakses melalui http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/12._Artikel_Sunahwa_dan_Hadi_Warsito.pdf diakses pada 15/04/2012

anak sebelumnya membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut.³ Karena jika tidak demikian dikhawatirkan santri tersebut akan mengalami penyesuaian diri yang negatif atau menyimpang yang dapat menimbulkan permasalahan baru ketika ia berada di pondok pesantren atau ketika berada di luar pondok pesantren.

Yang kemudian menjadi permasalahan adalah adanya santri yang tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan sering melanggar aturan pondok pesantren atau tidak bisa untuk mengikuti tradisi-tradisi yang ada di pondok pesantren. Sehingga dapat mengakibatkan santri terpaksa keluar dari pondok pesantren sebelum ia dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Ajeng dan kawan-kawan, penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Banyaknya individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres

³ Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", Skripsi, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2009), 3.

dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan.⁴

Menurut Gunarsa dalam Alex Sobur, penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Bahkan dalam lapangan psikologi klinis pun, sering kita temui berbagai pernyataan para ahli yang menyebutkan bahwa “Kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri”.⁵

Pada dasarnya, orang menyesuaikan diri karena dua alasan utama. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, kita menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan.⁶ Hasil penelitian Yuniar dan kawan-kawan dalam sebuah artikel yang dikutip oleh Sunahwa dan Hadi Warsito menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah

⁴ Ajeng Ryzkanevi Putri, dkk, “Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro” *Jurnal Penelitian Universitas Diponegoro*, yang diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL_AJENG.pdf diakses pada tanggal 24/06/2012

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 523.

⁶ David O. Sears, *Psikologi Sosial jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1985), 80.

dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.⁷

Fenomena di atas juga ditemui di pesantren Ma`had Al-ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura, seperti yang dituturkan oleh pengurus pesantren mengenai siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri biasanya ``memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya.⁸

Hal tersebut tidak semata-mata terjadi begitu saja tanpa adanya alasan atau faktor-faktor yang melatar belakangi dari adanya penyimpangan atau kurang mampunya santri dalam melakukan penyesuaian diri. Baik faktor secara eksternal maupun internal. Sehingga pentingnya untuk mengetahui dan memahami berbagai macam faktor tersebut sangatlah bermanfaat dalam mendukung atau justru dapat menghambat santri dalam melakukan penyesuaian diri.

⁷ Dyah Aji Jaya Hidayat "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", Skripsi, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2009), 4.

⁸ Sunahwa dan Hadi Warsito, "Penggunaan Strategi *Self-Management* untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri di Lingkungan Pesantren" *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Surabaya*, yang diakses melalui http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/12._Artikel_Sunahwa_dan_Hadi_Warsito.pdf diakses pada 15/04/2012.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut yang akan dibahas sebagai berikut dengan judul **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al- Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.**

Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al- Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri, adalah berawal dari observasi sementara dan juga wawancara dengan pihak pengurus di Pondok Pesantren Al-Ishlah, yang menyatakan bahwa adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri di antaranya seperti seringnya keluar atau pulang larut malam tanpa alasan yang jelas, tidak mau mengikuti madrasah, jarang berada di pondok, beberapa santri kurang aktif dalam kegiatan di pondok pesantren di mana hal tersebut terjadi karena santri ketika berada di pondok pesantren merasa kurang nyaman dengan segala aturan di pondok pesantren yang telah ditetapkan oleh pengurus sehingga terjadi masalah antara santri dengan pengurus pondok yang lainnya.

Selain itu, terdapat pula santri yang merasa tertekan, sering menyendiri, sering tidak makan, kurang bisa untuk merespon orang lain yang ada disekitarnya. Adapula beberapa santri merasa bahwa adanya tuntutan dari pihak orang tua yang sangat menginginkan anaknya agar belajar di pondok pesantren tetapi orang tua kadang-kadang kurang bisa memahami kondisi yang dialami sebenarnya oleh santri ketika berada di

pondok pesantren. Hal tersebut juga dikeluhkan oleh masyarakat atau tetangga yang berada di sekitar pondok pesantren, karena menurut mereka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santri tersebut tidak sepatutnya dilakukan mengingat status mereka adalah seorang santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren. Selain itu, dengan adanya pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan tersebut membuat orang-orang yang ada di dalam maupun di luar pondok pesantren merasa cemas dan khawatir terhadap efek yang akan ditimbulkan bagi para santri lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada pokok permasalahan yakni:

- Gambaran penyesuaian diri santri pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik berupa teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan khasanah keilmuan psikologi terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.
 - b. Bagi pihak pondok pesantren agar dapat mengetahui dan memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kegagalan penyesuaian diri santri yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.
2. Secara praktis

Memberikan informasi kepada keluarga, pengasuh dan pengurus pondok pesantren mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan penyesuaian diri santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri. Informasi tersebut diharapkan juga dapat membantu anak-anak atau santri ketika akan memasuki lingkungan di pondok pesantren.